

ISBN 978-602-1582-13-8

# PROSIDING

SIMPOSIUM INTERNASIONAL  
BAHASA-BAHASA LOKAL, NASIONAL DAN GLOBAL

KERJASAMA

UNIVERSITAS HALU OLEO

DAN

ASOSIASI PENELITI BAHASA-BAHASA LOKAL



KENDARI, 27—29 SEPTEMBER 2016

**Dewan Penyunting**

**Prof. Dr. Aron Meko Mbeté**

**Prof. Dr. Made Budiarsa, M.A**

**Prof. Dr. La Ode Sidu Marafad, M.S**

**Editor**

**Ni Made Sri Satyawati**

**Dr. La Ino, s.Pd., M.Hum**

**Dr. Yazid**

**Lenny Isabelah D. Koroh**

**Tim editor**

**Fina Amalia Masri**

**Widya Purna Wati**

**Elmy**

**Sahur Saerudin**

**Hardin**

**Harmin**

**Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya Universitas Halu Oleo (UHO)  
bekerja sama dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL)  
Universitas Halu Oleo**

**2016**

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Panitia Simposium Internasional mengucapkan terima kasih kepada:

Rektor Universitas Halu Oleo bersama staf

Direktur Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo bersama staf

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo bersama staf

Ketua Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal beserta staf

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan, Jakarta

Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Halu Oleo

Para Pemakalah dan Peserta

Serta semua pihak dan sponsor yang telah berpartisipasi dan mendukung terselenggaranya kegiatan Simposium Internasional

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Mahakuasa, karena berkat anugerah-Nyalah Panitia Simposium Internasional Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal dapat menyiapkan dan menyelenggarakan Simposium ini. Panitia mengucapkan terima kasih dan mohon maaf atas segala ketidaksempurnaan serta kekurangan yang terjadi dalam penyelenggaraan Simposium Internasional ini.

Pertama-tama, sebagai awal dari pengantar ini kami secara khusus mengucapkan “Selamat Datang di bumi anoa, Kota bertakwa” kepada para pemakalah dan peserta dari luar kota Kendari yang sudah berkenan meluangkan waktunya datang bersimposium di Kampus Universitas Halu Oleo. Semoga Kendari yang dikenal sebagai kota bertakwa dan budaya ketimurannya dapat memberikan inspirasi dan atmosfer akademik yang baik bagi semua peserta dalam symposium ini. Tentu saja Simposium ini tidak akan berarti tanpa dukungan dari para pemakalah dan peserta yang datang untuk berbagi ilmu, pengalaman dan pengetahuan demi pengembangan wawasan keilmuan bidang masing-masing pemakalah.

Kami tidak henti-hentinya mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya karena atas dukungan dan partisipasi Bapak/Ibu semua, Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 ini dapat berlangsung dengan lancar sesuai harapan. Semoga ketulusan dan kesediaan untuk berbagi dalam Simposium ini dapat memberikan aura positif bagi meningkatnya kualitas keilmuan peserta yang terlibat dalam acara ini. Rasa berbagi inilah yang kami yakini dapat menjadi pendorong semangat atau “motifator” bagi siapa saja untuk terus berkarya bagi terjaganya kehidupan bahasa, sastra dan budaya local maupun Nasional.

Buku panduan ini merupakan persembahan bagi peserta Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 yang dapat digunakan sebagai penuntun pelaksanaan program selama tiga hari ini, 27—29 Oktober 2016 di Universitas Halu Oleo Kendari. Panduan ini memuat jadwal-jadwal sesi paralel dan sidang pleno, dengan abstrak para pemakalah. Demi kelancaran pelaksanaan acara Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016, kami sangat berharap agar semua peserta dapat mengikuti acara dengan penuh ketertiban dan kesabaran sehingga acara dapat berjalan dengan sukses tanpa kendala yang berarti. Akhirnya, kami mohon maaf atas segala kekurangan dalam pelayanan dan tegur sapa yang kurang berkenan dari panitia karena sesungguhnya kami ingin sekali memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada para peserta. “Selamat bersimposium, semoga bermanfaat untuk semua.”

## **SEKAPUR SIRIH**

Waktu terus berlalu, denyut keilmuan berlanjut memicu insan-insan akademik menggairahkan kampus untuk senantiasa sibuk. Tidak terasa, Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 ini Merupakan Simposium yang pertama. Kita Patut bersyukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa karena ajang akademik ini dapat berlangsung dan tampaknya, merupakan awal dari Simposium-Simposium berikutnya pada bidang keilmuan yang sama, namun demikian variasi topik, dan mutu makalah, kendati tetap diupayakan untuk ditingkatkan.

Ajang akademik dalam Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya yang pertama ini memiliki makna tersendiri karena bersamaan dengan Simposium ini, wadah profesi peneliti bahasa-bahasa lokal hadir secara formal dan legal setelah terbitnya Keputusan Menteri Hukum dan HAM No.AHU- 01816.50.10.2014 tanggal 24 Mei 2014 untuk melaksanakan RAKERNAS yang kedua. Kami berterima kasih kepada APBL Pusat telah memberikan kepada kami kesempatan untuk melaksakan RAKERNAS yang ke dua. Panitia mengundang para peserta seminar untuk menjadi “bagian” dari wadah profesi ini. Atas dasar itu pula kerjasama Program Studi Magister dan Doktor Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL) semakin terjalin lebih kuat dan lebih bermakna pada tahun-tahun yang akan datang.

Seperti yang dicanangkan oleh ©Panitia Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya yang pertama, mengambil tema yang bertajuk: “Bahasa Menunjukkan Jati Diri dan Sumber Daya Bangsa “Tema tersebut masih bergayut dengan kondisi objektif kehidupan bahasa-bahasa lokal yang ada di Indonesia. Kematian sejumlah bahasa lokal, terancam punahnya banyak bahasa kecil karena perubahan lingkungan kebahasaan yang didominasi bahasa Nasional, bahasa Indonesia dan juga bahasa-bahasa Asing pada era global ini jelas memerlukan ajang akademik khususnya Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya seperti juga yang diselenggarakan oleh beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia. Kepedulian akademik atas “nasib” bahasa-bahasa lokal sebagai warisan budaya bangsa ini perlu diwahanai untuk dikaji baik melalui forum-forum seminar/simposium maupun penerbitan karya-karya kebahasaan pada waktu yang akan datang.

Berdasarkan penilaian secara acak atas makalah-makalah yang telah diterima oleh panitia, baik makalah yang berbasis hasil kajian lapangan maupun buah pemikiran yang bersifat teoritis turut memperkaya dan mewarnai suasana Simposium Internasional Bahasa, Sastra dan Budaya 2016 Panitia sangat mengharapkan agar kepedulian akademik yang tertuang secara tertulis dalam makalah-makalah itu dapat berkembang lebih dalam dan lebih luas lagi selama penyajiannya dalam Simposium Internasional ini.

Sebagai Tuan Rumah, panitia mengucapkan Selamat Datang di Bumi Anoa, kota bertakwa. Semoga Semoga Kendari yang dikenal sebagai kota bertakwa dan budaya ketimurannya dapat menginspirasi para akademisi untuk menelaah lebih dalam persoalan-persoalan keberadaan, nafas kehidupan, dan jaminan kelestarian bahasa-bahasa lokal memperoleh asa baru melalui pemikiran-pemikiran yang strategis, kritis dan konstruktif. Selamat berseminar dan “Menikmati” Alam dan Budaya Sulawesi Tenggara.©

**James T Collins**  
**Diversitas Bahasa Sekerabat di Maluku Tengah: Kenyataan Diakronis, Krisis**  
**Kontemporer**  
**Halaman 12-30**

**Prof. Aron: Bahasa-Bahasa Lokal di Indonesia: Jati Diri dan Sumber Daya Yang**  
**Layak dipertahankan dan Dilestarikan:**  
**Halaman 30-49**

**Prof. Artawa dan Ketut Wandia**  
**Kekoreferensialan Lintas Klausa Dalam Bahasa Indonesia**  
**Halaman 50-64**  
**Made Budiarsa**  
**Reinterpretasi Kesadaran Praktik Berbahasa Lokal Di Indonesia**  
**Halaman 64-79**  
**I Nengah Sudipa**  
**BALI ORTI: Media Pelestari Bahasa dan Budaya Lokal**  
**Halaman 80-91**  
**Prof. La Ode Sidu**  
**Pemakaian Artikel O Dalam Bahasa Muna**  
**Halaman 89-101**  
**Herlina Pambabu dan La Ino**  
**Kebertahanan Kosakata Kegeografian pada Siswa SMA Se-Kota Kendari:**  
**Studi Kasus pada MAS DDI Nurul Qalbi dan MAS Indotec**  
**Halaman 103- 127**  
**Fransisca R Sunarmi. M.Pd.**  
**Menulis Aksara Jawa Dan Analisis Carakan Sebagai Pelestarian Budaya Indonesia**  
**128-140**

**Agus Darma Yoga Pratama**  
**Penerjemahan Film *Thomas and Friends***  
**“Legenda Sodor Tentang Harta Karun yang Hilang”**  
**Halaman 140-150**  
**Agus Supriatna**  
**Transformasi Kata-Kata Serapan Dalam Bahasa Indonesia Yang Berasal Dari Bahasa**  
**Arab**  
**Halaman 150-161**

**I Gusti Ayu Gde Sosiowati**  
**Multifungsi Mendongeng dalam Pelestarian Bahasa Bali**  
**Halaman 162-175**

**Pande Nyoman Ita Wulandari**  
**Morfem Derivasi dan Infleksi**  
**pada Bahasa Bali Dialek Wongaya Gede**  
**Halaman 173-193**

**Sumiman Udu**  
**Tradisi *Bhanti-Bhanti*: Eskpresi Seksualitas Setengah Hati**  
**Halaman 194-211**  
**Ni Wayan Sukarini**  
**Ni Luh Ketut Mas Indrawati**  
***Gending Rare* sebagai Media Pelestarian Bahasa Daerah**  
**Halaman 212-221**  
**Hardin dan Andi Satriani**  
**Ritual Kapontasu sebagai Media Komunikasi Transendental dalam Bercocok Tanam**  
**Padi Ladang Masyarakat Etnik Muna**  
**Halaman 222-240**

***Adisti Primi Wulan***  
**Penanganan Dokumentasi Bahasa Melayu Sambas Menjadi Kamus Bahasa Daerah**  
**Untuk Melestarikan Khazanah Bahasa**  
**Halaman 241-252**  
**Dr. Drs. Kanisius Rambut, M.Hum**  
**Kontroversi Persepsi Generasi Tua dan Generasi Muda dalam Teks Ritual *Barong Wea***  
**Halaman 253-263**  
**Ferina Kumala Dewi**  
**The Use of Banjarese Variation among Teenagers in Palangkaraya**  
**(Sociolinguistics Point of View)**  
**Halaman 264-271**

**La Ode Nggawu<sup>1</sup> and Maulid Taembo<sup>2</sup>**  
**The Meaning Of “To Bring” In Muna Language: Natural Semantics Metalanguage**  
**Halam 272-284**  
**Falma Wati.**

**Selamatkan Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara**  
**(Bahasa Daerah Wolio)**  
**Halaman 284-293**  
**I Gusti Ayu Niken Launingtia, S.S., M.Hum**  
**Bahasa Mampu Memengaruhi Karakter Sebuah Budaya: Studi Kasus Pembelajaran**  
**Bahasa Jepang Mahasiswa Stp nusa dua bali**  
**Halaman 294-302**

**Kinayati Djojuroto**  
**Pronomina Dialek Jaton Sebagai Fitur Bahasa Daerah Di Minahasa**  
**Halaman 303-314**

**I Ketut Darma Laksana**  
**Dinamika Kebahasaan pada Masyarakat Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali**  
**Halaman 315-329**

**Maria Magdalena Namok Nahak**  
**Edmundus Bouk**  
**Ragam Bahasa Tetun Terik Di Kecamatan Malaka Tengah, Kabupaten Malaka, NTT**  
**Halaman 330-342**



**Aisyiah Al Adawiyah, M.Pd.**  
**Penyajian Buku Kumpulan Materi “Parlez Français” sebagai Strategi Pengenalan  
Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa Perancis  
Halaman 341-354**

**Ni Wayan Mekarini**  
*Sudhi Wadani As Interethnic Marriage Text In Balinese Principles*  
**Halaman 355-366**

**Wa Ode Sifatu**  
**Budaya Muna Terhadap Cadangan Pangan (Studi di Kelurahan Walambena Wite,  
Kecamatan Parigi, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara)**  
**Halaman 367-385**

**Maria Santisima Ngelu**  
**Konstruksi Gender dalam Puisi-Puisi Etnografi yang Berpihak pada Kearifan Lokal  
Flores; Kritik Sastra Feminis**  
**Halaman 386-396**

**Veronika Genua**  
**Khazanah Leksikon Tanaman PANGAN Etnik Nagekeo : Kajian Ekolinguistik**  
**Halaman 397-413**

**Hani’ah, Sahid Teguh Widodo, Sarwiji Suwandi, Kundhru Saddhono**  
**Ideologi Pemberani dalam *Parebasan* ”Abantal Omba’ Asapo’ Angin” sebagai Identitas  
Masyarakat Madura**  
**Halaman 414-420**

**Arman**  
**Fina Amalia Masri**  
*Ewa Wuna : Jatidiri Masyarakat Muna*  
**Halaman 421-428**

**Dr. Johanna Rimbing, M.Hum**  
**Gambaran Karakter MasyarakatKelompok Subetnik Tountemboan di Minahasa**  
**Halaman 429-442**

**Abdul Jalil**  
**Mempromosikan Multikulturalisme pada Program “Rentak Pelangi Bumi Anoa” Di  
Radio Republik Indonesia Kendari Sulawesi Tenggara**  
**Halaman 443-457**

**Nirmalasari**  
**I Wayan Simpen**  
**BAHASA LINGKUNGAN KE-KAGHATI-AN GUYUB TUTUR BAHASA MUNA  
(PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK)**  
**Halaman 458-468**

**Yunus**  
**Mantra Bercocok Tanam Jagung Masyarakat Kabawo Beserta Relevansinya Terhadap**  
**Pembelajaran Sastra Di SMA**  
**Halaman 4469-486**

**Haerun A.**  
**Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Multibudaya**  
**Halaman 486-501**

**Dr. H. M. Yazid ARG., Lc., M.Pd.**  
**Arah Perkembangan Bahasa Indonesia Akhir-Akhir ini**  
*(The Direction of The Development of Indonesian Language in Nowadays)*  
**Halaman 502-519**

**Erni Harijati**  
**Kekerabatan Antara Bahasa Wolio dengan Bahasa Cia-Cia**  
**Halaman 519-534**

**Salniwati, S.Pd., M.Hum<sup>1</sup> Sitti Hermina, SST.Par.,M.Hum<sup>2</sup> Nurtikawati, S.Sn.,**  
**M.Hum<sup>3</sup>**  
**Klasifikasi Bentuk-Bentuk *Watawataangke* (Teka-Teki) pada Masyarakat Etnis Muna**  
**Halaman 535-553**

**Setia Rini**  
**Tingkatan Tutur Bahasa Lokal Jawa dan Bahasa Asing Perancis dalam Perspektif**  
**Situasi dan Kelas Sosial**  
**Halaman 553-562**

**Laxmi, Akhmad Marhadi, Sarjono**  
**Dinamika Penggunaan Bahasa *Binte* pada Kalangan Remaja Di Kota Raha Sulawesi**  
**Tenggara**  
**Halaman 563-572**

**Sulfiah**  
**Homonim Bahasa Muna Dialek Gu-Lakudo**  
**Halaman 572-584**

**Sahlan dan Amiruddin**  
**Kearifan Lokal Masyarakat Sulawesi Tenggara Sebagai Bahan Pengembangan**  
**Pembelajaran**  
**Halaman 585-604**

**Jan Mr'azek**  
**Anyam-Anyaman Anyaman: Sujiwo Tejo's "Word Music"**  
**Javanese Traditional Verbal Art, and the Soaund and Meaning of Words in Moder**  
**Indonesia**  
**Halaman 604-615**

**La Aso**  
**Ritual Pomoghono pada Masyarakat Etnik Muna di Kabupaten Muna Provinsi**  
**Sulawesi Tenggara**  
**Halaman 616-629**

**Lanny Isabela D. Koroh & Simon Sabon Ola**  
**Kekerabatan Ekologis Enam Bahasa Lokal Di NTT : Kajian Ekolinguistik Bandingan**  
**Halaman 630**

**Dr. H. Mursalim, M.Hum.**  
**Growing A Culture Of Literacy By The Application Of Language Skills (Reading And**  
**Writing)**  
**Halaman 630**

**Ellyana Hinta**  
**Pemaknaan terhadap Puisi Lisan *Palebohu* Sebagai Media Pemertahanan Bahasa**  
**Gorontalo**

**Halaman 631**

**Nikolaus Pasassung**  
**Affixation as Semantic Resource: Process Realisation in the Indonesian Language**  
**Halaman 631**

# KHAZANAH LEKSIKON TANAMAN PANGAN ETNIK NAGEKEO : KAJIAN EKOLINGUISTIK

VERONIKA GENUA  
Universitas Flores  
Email: [veronika\\_genua@yahoo.com](mailto:veronika_genua@yahoo.com)

## ABSTRAK

Tulisan ini memaparkan tentang nomenklatur jenis tanaman pertanian. Leksikon jenis tanaman dapat diklasifikasi menjadi tanaman *umu dewa* 'umur panjang' dan *umu bhoko* 'umur pendek'. Secara linguistik dapat dikaji dari berbagai leksikon terutama nomenklatur jenis tanaman yang mulai menghilang berdasarkan kategori linguistik. Masalah yang diangkat tentang khazanah leksikon tanaman pangan dan hubungan referensial dengan tanaman pada etnik Nagekeo. Tujuannya mendeskripsikan khazanah leksikon dan hubungan referensial tanaman pangan etnik Nagekeo. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara semantik makna referensial eksternal pada leksikon tersebut hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat. Terdapat leksikon tanaman *umu dewa* 'umur panjang' dan tanaman *umu bhoko* 'umur pendek' mencerminkan relasi yang harmonis. Hal ini disebabkan karena hubungan antara bentuk yang berhiponim dengan bentuk yang berhipernim memperlihatkan relasi yang erat. Demikian juga relasi antara bentuk yang hiponim dengan bentuk yang kohiponim. Relasi tanaman pangan baik umur panjang *umu dewa* ataupun tanaman pangan umur pendek *umu bhoko* memiliki hubungan referensial pada bentuk atau wujud, kesamaan warna, kesamaan kepemilikan, kesamaan manfaat, kesamaan rasa, kesamaan cara, kesamaan tempat tumbuh, kesamaan asal, dan kesamaan sifat atau keadaan.

**Kata kunci:** leksikon, hiponim, relasi dan makna referensial

## I. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan instrumen (alat) untuk mengungkapkan apa yang dipelajari dan dipikirkan oleh manusia secara verbal. Bahasa digunakan untuk mengatasi keterbatasan manusia dalam interaksi dan komunikasi. Instrumen interaksi yang berupa bahasa dibangun oleh satuan-satuan pembentuk tuturan sistem yang mengatur tatanan satuan-satuan tersebut menjadi sebuah bahasa yang bermakna (Rahyono, 2015, p. 82) Bahasa adalah aktualisasi jati diri suatu etnik. Seseorang dapat mengenal dan memahami perilaku, adat istiadat, ciri khas suatu etnik hanya dengan mengenal dan menguasai bahasanya. Bahasa adalah citra jati diri, perilaku, tata karma, bahkan tata kehidupan suatu bangsa. Setiap jenis bahasa merupakan cerminan atau potret diri suatu etnik karena merekalah yang sangat mengenal dan memahami maksud dibalik setiap leksikon tersebut.

Masyarakat Flores merupakan masyarakat agraris dan sangat memahami tentang alam, secara khusus pada tumbuhan atau tanaman bidang pertanian. Mempelajari pemanfaatan tumbuh-tumbuhan oleh suatu kelompok etnik termasuk etnobotani. Masyarakat etnik Nagekeo sangat dekat dengan lingkungan alam serta memanfaatkan hasil tersebut sebagai

kebutuhan harian serta mengenal dan memahami setiap jenis tanaman tersebut. Hal ini dikarenakan bahwa setiap tanaman yang digunakan masyarakat memiliki keharmonisan dengan pemiliknya. Lingkungan adalah sebuah ekosistem, alam semesta. Lingkungan atau ekosistem sendiri mengandung dan berarti kehidupan itu sendiri paling kurang yang memungkinkan kehidupan dapat berlangsung didalamnya. (Keraf, 2014, p. 43)

Di samping itu terdapat interaksi, interelasi, dan interdependensi lingkungan alan beserta seluruh isinya. Hal ini didasarkan fakta bahwa setiap kelompok masyarakat, memiliki tata cara dan kebiasaan masing-masing dalam memanfaatkan potensi yang ada di sekeilingnya (Wahyudi, 2013, p. 271) . Khazanah leksikon pada setiap etnik sangat kaya, untuk itu harus diperkenalkan atau diajarkan pada generasi penerus demi mempertahankan agar tidak punah. Dikatakan demikian karena hampir sebagian besar leksikon dalam bahasa daerah sudah beralih ke bahasa Indonesia. Hal ini perlu dikaji agar tidak menutup kemungkinan terjadinya kontak antarbahasa. Jika demikian, maka dikhawatirkan nama-nama tanaman dalam bahasa daerah akan beralih menjadi bahasa baru dan tidak lagi dikenal generasi penerus. Hal tersebut dapat dilihat pada sistem penamaan (nomenklatur) tumbuh-tumbuhan seperti *bue* ‘kacang’ memiliki relasinya yakni *bue tana*, *mbue kaju*, *mbue bosu*, *mbue are*, *mbue bali*, *mbue mite*, *vesa*, *mbue* dan *dewa*. Nomenklatur kacang-kacangan *mbue* merupakan sebuah spesies tanaman. Tanaman yang disebut dengan *mbue* ‘kacang’ memiliki berbagai jenis termasuk kategori nomina. Secara lingistik penamaan(nomenklatur) *mbue* ‘kacang-kacangan’ dari relasi hiponim. Kacang sebagai hipernim atau superordinat sedangkan *mbue tana*, *mbue kaju*, *mbue bosu*, *mbue are*, *mbue mite*, *vesa*, *mbue dandewa* sebagai relasi hiponim dari kacang.

Berdasarkan paparan tersebut, maka dapat diangkat rumusan masalah sebagai berikut, (1) Khazanah leksikon tanaman apa sajakah yang termasuk dalam relasi hiponim pada etnik Nagekeo Flores? Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan khazanah leksikon tanaman dalam relasi hiponim pada etnik Nagekeo. Metode yang digunakan adalah deskripsi kualitatif untuk mendeskripsikan *khazanah leksikon tanaman yang tercakup dalam relasi hiponim. Teori yang digunakan dalam kajian ini yakni teori ekolinguistik. Ekolinguistik merupakan hubungan antara bahasa dengan lingkungannya. Lingkungan bahasa dalam ekolinguistik meliputi lingkungan ragawi dan sosial (Sapir dalam Fill, 2001: 14). Lingkungan ragawi menyangkut geografi yang terdiri atas fisik: topografi suatu Negara (pesisir, lembah, daratan, dataran tinggi, gunung) , iklim, dan sintesitas curah hujan, dasar ekonomis kehidupan manusia yang terdiri dari fauna, flora, dan sumber-sumber mineral. Lingkungan sosial terdiri atas berbagai kekuatan masyarakat yang membentuk pikiran dan kehidupan setiap individu di antaranya agama, etika, bentuk organisasi, politik dan seni. Selain itu, menurutHaugen ((Fill &*

Muhlhausler, 2001, p. 57) menyebut komponen-komponen utama dalam ekolinguistik, yang pertama adalah aspek psikologis yakni hubungan antara bahasa lain yang terdapat dalam pikiran penutur bilingual atau multilingual. Kedua, adalah aspek sosiologis, yakni hubungan lingkungan dengan masyarakat yang berfungsi sebagai media komunikasi. Ketiga, aspek ideologi, yakni bahasa hidup dalam pikiran penuturnya, dan akan berfungsi bila penuturnya saling berhubungan atau berkomunikasi satu sama lain, seperti interaksi antara lingkungan sosial ataupun lingkungan alamiah.

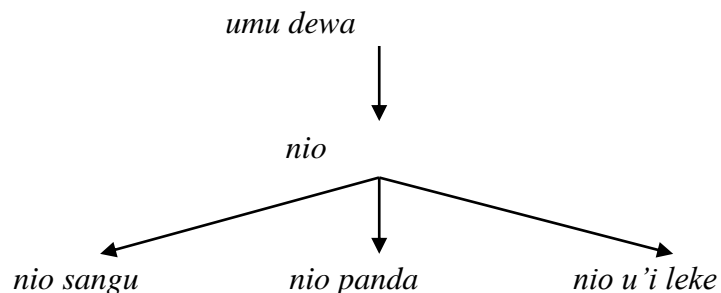
## 2. Pembahasan

### 2.1 Khazanah Leksikon Tanaman Pertanian Etnik Nagekeo

Leksikon tanaman pangan meliputi tanaman umur panjang '*umu dewa*' dan tanaman umur pendek '*umu bhoko*'. Klasifikasi jenis tanaman pangan ini didasarkan pada lama waktu tanaman pangan itu memberikan hasil. Kedua jenis tanaman pangan ini memiliki aneka spesies yang saling berelasi antara satu dengan yang lainnya. Relasi inilah yang menjadi pemarkah hubungan atau penanda keluarga. Pemarkah atau penanda relasi ini lazimnya dikenal melalui nama spesies tanaman yang diberikan itu. Relasi antara anak dengan induk disebut hiponim, relasi antarkelas disebut kohiponim, dan relasi antara anak dengan induk disebut hipernim. Berikut ini akan disajikan relasi hiponimi tanaman Pangan etnik Nagekeo Flores.

#### 1) Hiponim tanaman pangan umur panjang *umu dewa*

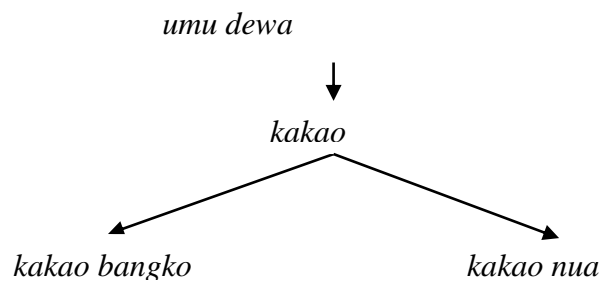
Data 1 *Nio* 'kelapa'



Data 1 menyatakan bahwa leksikon *nio* 'nyiur/'kelapa' (*Cocos nucifera*) secara morfologi termasuk kategori nomina berwujud bentuk dasar. Secara semantik dengan makna referensial eksternal hidup dan bertumbuh dan dapat dilihat secara kasat mata. leksikon *nio* 'nyiur/'kelapa' merujuk pada tumbuhan palem yang berbatang tinggi, buahnya tertutup sabut dan tempurung yang keras, di dalamnya terdapat daging yang mengandung santan dan air, merupakan tumbuhan serba guna. Leksikon *nio* 'nyiur/kelapa' adalah klasifikasi jenis tanaman pangan berumur panjang. Tanaman ini memiliki beberapa rumpun spesies. Dengan demikian, ada yang disebut hiponim dan ada yang disebut sebagai hipernim. Tanaman *nio* 'kelapa'

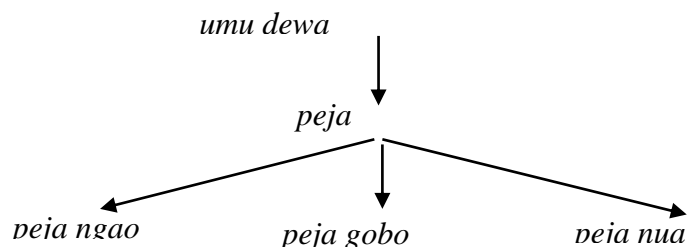
merupakan hiponim dari *umu dewa* ‘tanaman umur panjang’ sedangkan *umu dewa* ‘tanaman umur panjang’ merupakan hipernim terhadap *nio*. Pada prinsipnya aneka spesies yang berkeluarga umumnya memiliki sifat atau ciri khas yang sama dengan tanaman induk. Leksikon *nio sangu* ‘kelapa isi lembek’, *nio panda* ‘kelapa pendek’, *nio u’ileke* ‘kelapa kulit keras’, merupakan hiponim dari *nio* ‘kelapa’ atau dapat dikatakan bahwa *nio* merupakan makna generik dan *nio sangu* ‘kelapa lembek’, *nio panda* ‘kelapa pendek’, *nio u’i leke* ‘kelapa keras’ adalah makna khusus dari *nio* atau biasa disebut kohiponim.

Data 2 K



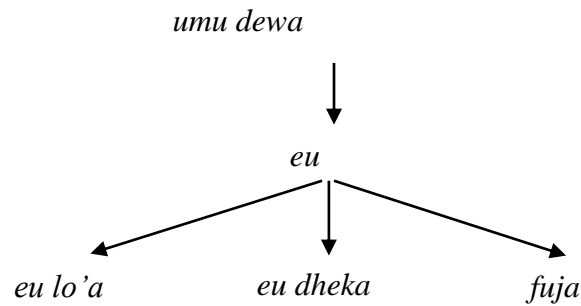
Leksikon *kakao* ‘kakao’ secara morfologi berkategori nomina berwujud bentuk dasar. Secara semantik dengan makna referensial eksternal leksikon *kakao* ‘kakao’ adalah tanaman *umu dewa* ‘umur panjang’. *Kakao coklat* merupakan hiponim dari tanaman umur panjang merupakan hipernim dari *kakao*. *Kakao bangko* ‘coklat bangkok’, *kakao nua* ‘coklat kampung’ merupakan hiponim dari kakao atau dapat dikatakan bahwa *kakao* adalah makna generik dari *kakao bangko*, *kakao nua*. Pertalian antara *kakao bangko* dengan *kakao nua* ialah kohiponim. Bagi Masyarakat, tanaman ini tumbuh dan berkembang menunjang ekonomi masyarakat.

Data 3



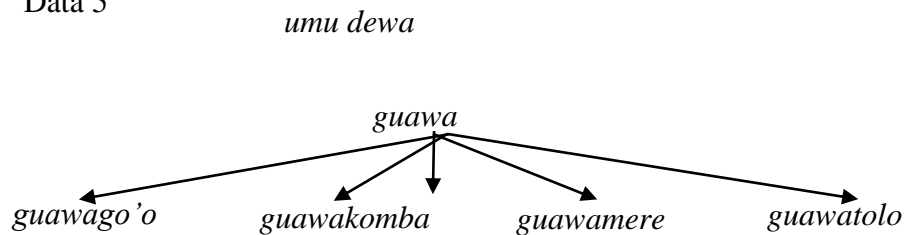
Leksikon *peja* ‘nenas’ berkategori nomina dan berwujud bentuk dasar. Secara semantik dapat dilihat secara kasat mata. Leksikon *peja* ‘nenas’ merupakan hiponim dari tanaman umur panjang, sedangkan tanaman umur panjang merupakan hipernim dari *peja*. *Peja gobo* ‘oval besar’, *pejangao* ‘nenas hijau’, *peja nua* merupakan hiponim dari *peja*. *Peja* merupakan makna umum sedangkan *peja ngao*, *peja gobo*, *peja nua* adalah makna khusus.

Data 4



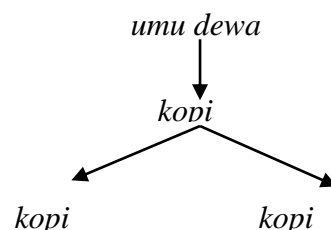
Leksikon *eu* 'pinang' berkategori nomina dan berwujud bentuk dasar. Leksikon *eu* 'pinang' merupakan hiponim dari tanaman umur panjang sedangkan tanaman umur panjang merupakan hipernim dari *eu*. *Eu lo'a* 'pinangera', *eu dheka* 'pinang sirih' merupakan hiponim dari *eu* atau dapat dikatakan bahwa *eu* merupakan makna umum sedangkan *eu lo'a*, *eu dheka* adalah makna khusus. Diteliti dari bidang ekologi tanaman *eu* 'pinang' tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat dan memiliki peranan penting dalam ritual adat dan merupakan simbol persatuan dan kebersamaan.

Data 5



Leksikon *guawa* 'jambu' secara morfologi berkategori nomina berwujud bentuk dasar. Secara semantik dengan makna referensial eksternal dapat dilihat secara kasat mata dan merupakan hiponim dari tanaman umur panjang sedangkan tanaman umur panjang merupakan hipernim dari *guawa*. *Guawa go'o* 'jambu kecil', *guawa tolo* 'jambu merah', *guawa komba* 'jambu hutan', *guawa mere* 'jambu besar', merupakan hiponim dari *guawa*. *Guawa* adalah makna khusus dan *guawa mere*, *guawa go.o*, *guawa tolo*, dan *guawa komba* adalah makna khusus. Relasi antara *guawa mere*, *guawa go.o*, *guawa tolo*, dan *guawa komba* adalah berkohiponim.

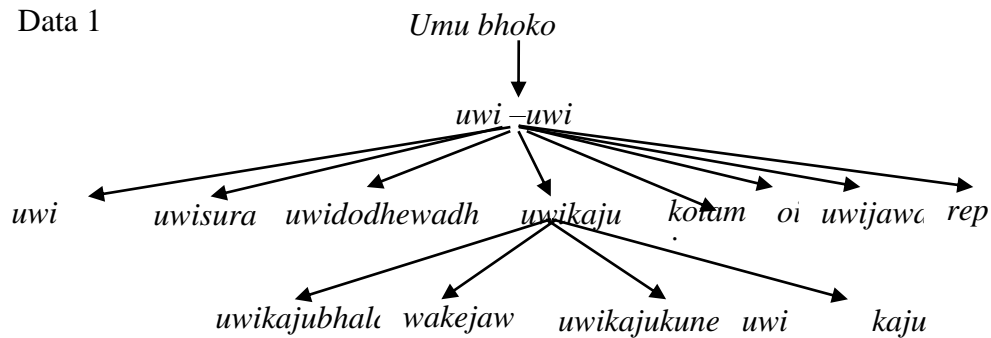
Data





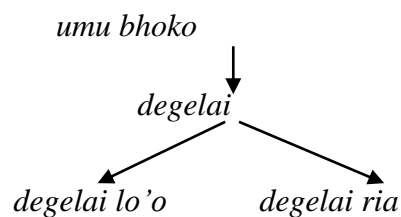
2) Leksikon Tanaman Pangan *Umu Bhoko* 'Umur Pendek' 'Leksikon tanaman umur pendek pada etnik Nagekeo yang masih hidup, tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat. Selain itu terdapat interaksi, interelasi, dan interdependensi antara masyarakat dengan jenis tanaman tersebut. Selain itu dapat memberi penghidupan bagi masyarakat pemilikan dapat diklasifikasi berikut.

Data 1



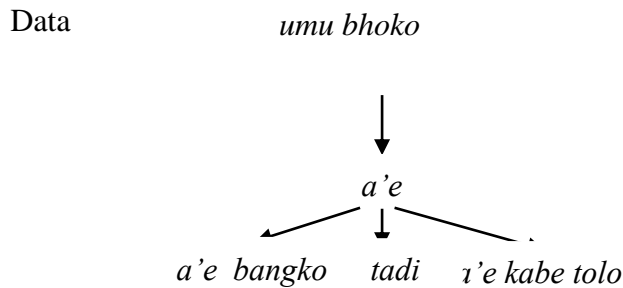
Leksikon tanaman pangan jenis ubi-ubian sangat banyak terdapat pada etnik Nagekeo. Leksikon *uwi-uwi* 'ubi-ubian' merupakan hiponim dari *umu bhoko* 'tanaman umur pendek', sedangkan tanaman umur pendek merupakan hipernim dari *uwi-uwi*. *Uwi kanga jata* 'ubi kuku elang', *uwi sura* 'ubi rati', *uwi dodhe wadho* 'ubi terbalik', *uwi kaju* 'ubi kayu', *kota mi* 'ubi manis', *oi* 'talas', *uwi jawa* 'ubi jalar', *repo* 'bengkuang hutan' merupakan hiponim dari *uwi-uwi*. *Uwi kaju* merupakan hiponim dari *uwi kaju kune* 'ubi kayu kuning', *uwi kaju bhala* 'ubi kayu putih', *uwi kaju terigu* 'ubi kayu terigu'. Atau dapat dikatakan bahwa *uwikaju* adalah hiponimi sedangkan *uwi kaju bhala*, *uwi kaju kune*, *uwi kaju terigu* adalah relasi hiponimi dari *uwi kaju*. Relasi antara *uwi kaju bhala*, *uwi kaju kune*, dan *uwi kaju terigu* ialah relasi kohiponim.

Data 2

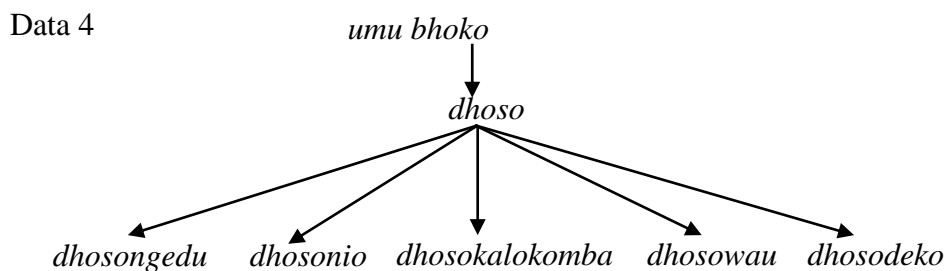


Leksikon *tagadai* 'tomat' merupakan hiponim dari tanaman umur pendek sedangkan tanaman umur pendek merupakan hipernim dari *tagadai*. *Tagadai go,o* 'tomat kecil' dan *tagadai mere*

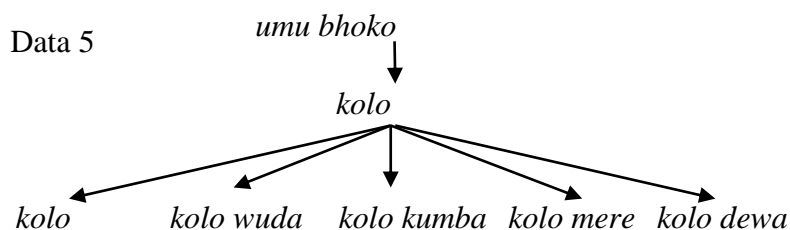
'tomat besar' merupakan hiponim dari *tagadai*. Leksikon *tagadai* adalah hiponimi sedangkan *tagadai mere* dan *tagadai go'o* adalah relasi hiponimi.



Leksikon *a'e* 'pepaya' (*Carica papaya*) adalah tumbuhan buah daerah tropis, batangnya lurus tidak beranting seperti palem, tetapi tidak berkayu, buahnya berdaging tebal dan manis. Leksikon *a'e* 'pepaya' merupakan hiponim dari tanaman umur pendek sedangkan tanaman umur pendek merupakan hipernim dari *a'e*. *A'e tadi* 'pepaya tali', *a'e wunu tolo* 'pepaya bertangkai merah', *a'ebangko* 'pepaya bangkok' merupakan hiponim dari *a'e*. Sedangkan *a'e tadi*, *a'e wunu tolo*, *a'e bangko* merupakan relasi hiponimi dari *a'e*.



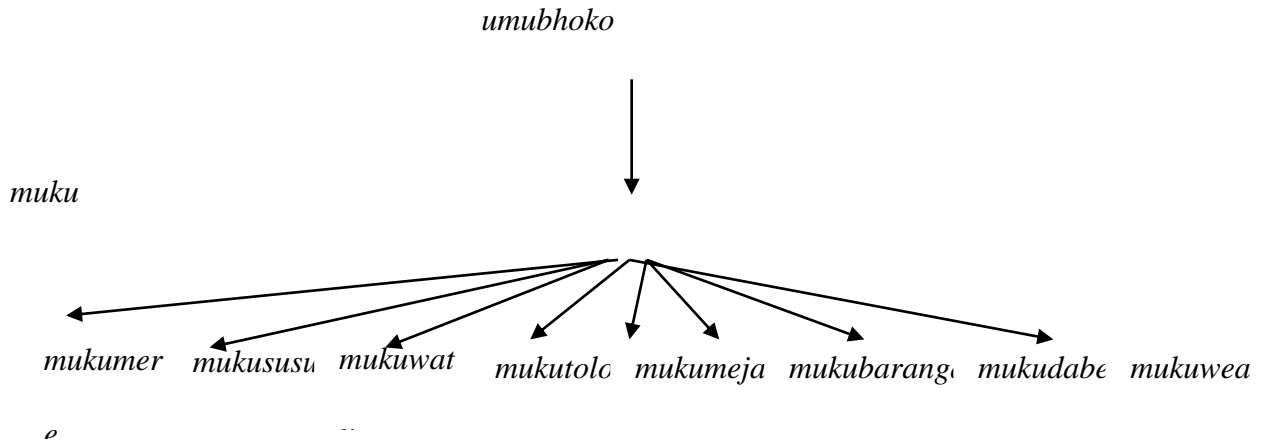
Leksikon *dhoso* 'terung' merupakan hiponim dari tanaman umur pendek sedangkan tanaman umur panjang merupakan hipernim dari *dhoso*. *Dhoso ngedu* 'terung kecil', *dhoso nio* 'terung kelapa', *dhoso kalo komba* 'terung duri', *dhoso wau* 'terung bau', *dhoso deko* 'terung bengkok', merupakan hiponim dari *dhoso*. Atau dapat dikatakan bahwa relasi hiponim dari *dhoso*.



*Kolo* 'lombok' merupakan hiponim dari tanaman umur pendek sedangkan tanaman umur pendek merupakan hipernim dari *kolo*. *Olo go'o* 'lombok kecil', *kolo wuda*, *kolo kumba*

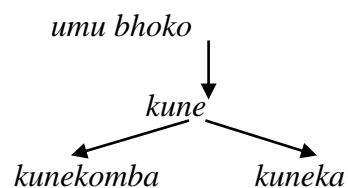
'lombok tempayan', *kolo mere* 'lombok besar', *kolodewa* 'lombok panjang' merupakan hiponim dari *kolo*. Atau dapat dikatakan bahwa relasi hiponimi dari *kolo*. Atau *kolo* merupakan makna umum dan relasi hiponiminya disebut makna khusus.

Data 6



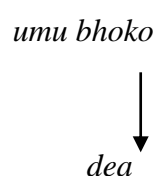
Leksikon *muku* 'pisang' secara morfologi berkategori nomina jenis buah. Secara semantik dapat dilihat secara kasat mata tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat. Leksikon *muku* 'pisang' termasuk kategori tanaman yang dibudidayakan. Leksikon *muku* 'pisang' merupakan hiponim dari tanaman umur panjang sedangkan tanaman umur panjang adalah hipernim dari *muku*. *Muku watu* 'pisang batu', *muku meja* 'pisang meja', *muku susu* 'pisang susu', *muku wea* 'pisang emas', *muku dabe*, *muku baranga* 'pisang barangan', *muku tolo* 'pisang merah', *muku mere* 'pisang besar', merupakan hiponim dari *muku* atau dapat dikatakan bahwa relasi hiponimi dari *muku*.

Data 7



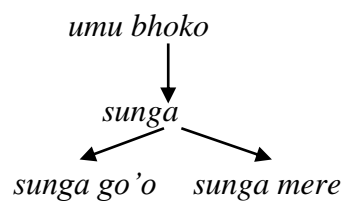
Leksikon *kune* 'kunyit' secara kasat mata dapat dilihat berwujud bentuk dasar. Leksikon *kune* 'kunyit' merupakan hiponim dari tanaman umur pendek sedangkan tanaman umur pendek merupakan hipernim dari *kune*. Leksikon *kune ka* 'kunyit makan' dan *kune komba* 'kunyit hutan' adalah hiponim dari *kune* atau relasi hiponimi dari *kune*. atau makna khusus dari *kune*. Leksikon *kune* 'kunyit' memiliki banyak kegunaan baik sebagai ramuan obat-obatan maupun dipakai untuk bumbu masakan.

Data 8



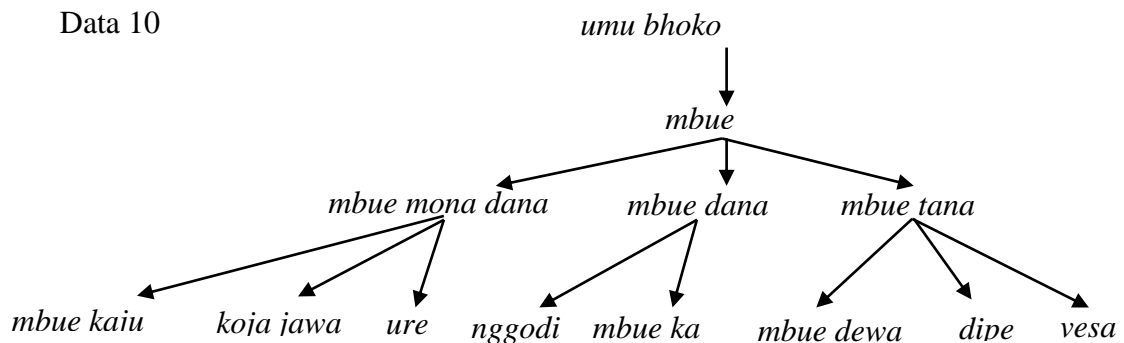
Leksikon *dea* ‘jahe’ merupakan hiponim dari tanaman umur pendek sedangkan tanaman umur panjang merupakan hipernim dari *dea*. *Dea ka* ‘halia makan’, *dea tolo* ‘halia merah’, *dea mere* ‘halia besar’ merupakan hiponim dari *dea* atau dapat dikatakan bahwa *dea* adalah hiponimi sedangkan *dea ka*, *dea mere* dan *dea tolo* adalah relasi hiponimi dari *dea*.

Data 9



Leksikon *sungu* ‘bawang putih’ merupakan hiponim dari tanaman umur pendek sedangkan tanaman umur pendek merupakan hipernim dari *sungu*. *Sungu go'o* ‘bawang putih kecil’ dan *sungu mere* ‘bawang putih besar’ adalah hiponim dari *sungu*. tanaman ini digunakan sebagai obat-obatan dan bumbu dalam makanan.

Data 10



Leksikon *mbue* ‘kacang’ merupakan hiponim dari tanaman umur pendek sedangkan tanaman umur pendek hipernim dari *mbue*. *Mbue mona dana* ‘kacang tidak merambat’ dan *mbue dana* ‘kacang merambat’ merupakan hiponim dari *mbue*. *Mbue kaju* ‘kacang hijau’, , *ure*, *nggodi*, *koja jawa* ‘kedelai’, merupakan hiponim dari *mbue mona dana*. Sedangkan *mbue*

*ka* ‘kacang nasi’, *mbue tana* ‘kacang tanah’, *dipe*, *vesa* ‘kacang ercis’, merupakan hiponim dari *mbue dana*. Atau dapat dikatakan bahwa *mbue kaju*, *kojajawa*, *ure*, *nggodi*, relasi hiponimi dari *mbue mona dana* dan *mbue tana*, *mbue dewa*, *mbue ka*, *dipe*, *vesa*, adalah relasi hiponimi dari *mbue dana*.

## 2.2 Makna Referensial Nomenklatur Leksikon Tanaman Pangan Etnik Nagekeo

Hubungan antara kata, makna kata, dan dunia kenyataan merupakan hubungan referensial. Hubungan tersebut terdapat antara makna atau konsep yang dibentuk oleh kata, disamping itu dunia kenyataan yang ditujuk (diacu) oleh kata merupakan hubungan referensial. Jadi hubungan referensial adalah hubungan yang terdapat antara sebuah kata dan dunia luar bahasa yang diacu oleh pembicara, atau disebut juga dengan makna referensial eksternal (Djajasudarma, 2012, p. 38). Masyarakat Nagekeo menamakan tanaman berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki. Bentuk-bentuk spesies tanaman umum panjang (*umu dewa*) maupun umur pendek (*umu bhoko*) yang berhiponim dan yang berkohiponim lazimnya didasarkan pada bentuk, keadaan, cara atau sifat, manfaat, serta berdasarkan tempat dari tanaman itu sendiri. Berikut ini akan disajikan nama-nama tanaman pangan umur panjang *umu dewa* dan tanaman pangan umur pendek *umu bhoko* berdasarkan ciri yang dimiliki.

### 2.2.1 Tanaman Umur Panjang

Nama-nama jenis tanaman pangan umur panjang *umu dewa* yang berhiponim dan berkohiponim seperti :

1. Berdasarkan keadaan, sifat atau cara yang dimiliki sesuatu (tanaman pangan umur panjang)

a. Leksikon *nio* ‘kelapa/nyiur’

1) *Nio tolo* ‘kelapa merah’

Penamaan *nio tolo* karena leksikon *tolo* ‘merah’ dan ciri dari kelapa itu sendiri yang berwarna merah sehingga dinamakan *nio tolo*.

2) *Nio panda* ‘kelapa pendek’

Penamaan *nio panda* merujuk pada ukuran yakni tidak tinggi atau pendek dan masyarakat memberi nama *nio panda*.

3) *Nio sangu* ‘kelapa isi lembek’

Leksikon *nio sangu* merujuk pada sifat kelapa yang lembek atau bagian isinya jika dimakan terasa lembek, sehingga dinamakan *nio sangu*.

4) *Nio ui leke* ‘kulit keras’

leksikon *nio ui leke* mengacu kepada ciri khas dari kelapa itu jika dikupas kulitnya terasa keras sehingga masyarakat Maunori menamakannya *nio ui leke*. Data nama-

nama jenis kelapa *nio* yang berhiponim dan berkohiponim berdasarkan sifat : *nio tolo*, *nio*, *nio ui leke* dan juga berdasarkan bentuk : *nio panda*

b. Leksikon *Kakao* ‘coklat’

1. *Kakao bangko* ‘kakao besar’

Leksikon *bangko* secara semantik dengan makna referensial eksternal buah yang besar, bijinya dibuat bubuk untuk minuman. Berdasarkan ciri kakao memiliki buah yang besar sehingga dinamakan *kakao bangko*

2. Leksikon *Kakao nua* ‘kakao kampung’

Masyarakat member nama leksikon *kakao nua* kakao kampung’ karena keberadaan kakao tersebut berada di lingkungan masyarakat dan dibudidaya sertat memberi penghasilan bagi masyarakat pemiliknya. Data tanaman pangan umur panjang seperti *kakao* memiliki hiponim seperti *kakao nua* dan *kakao bangko*. Kedua nama kakao ini dikelompokkan berdasarkan bentuk : *kakao bangko* dan sifat : *kakao nua*

c. Leksikon *Peja* ‘nenas’

1. *Peja ngao* ‘nenas hijau’

Masyarakat menamai *peja ngao* cirinya yang berwarna tetap hijau walaupun sudah masak atau matang. Leksikon tanaman umur panjang seperti *peja* ‘nenas’ memiliki hiponim dan kohiponim yang dikelompokkan atas : berdasarkan bentuk : *peja bogo* dan. berdasarkan warna : *peja ngao*

d. Leksikon *Eu* ‘pinang’

1. *Eu lo’a* ‘pinang keras’

Dinamakan *eu lo’a* karena keberadaannya yang terdapat di hutan dan pinang ini biasanya dimakan oleh kera/ monyet

2. *Eu dheka* ‘pinang sirih’

Leksikon *eu dheka* dinamai berdasarkan manfaatnya yang biasa digunakan untuk sirih sehingga masyarakat menamakan *eu dheka*.

Data tanaman umur panjang *eu* ‘pinang’ memiliki hiponim dan kohiponim yang dikelompokkan atas :

a. berdasarkan tempat dan peruntukkannya : *eu lo’a* ‘pinang keras’.

b. berdasarkan manfaat : *eu dheka* ‘pinang sirih’.

e. Leksikon *Guawa* ‘jambu’

1. *Guawa go’o* ‘jambu kecil’

Dinamakan *guawa go’o* karena ciri dari jambu itu sendiri yang berukuran kecil atau sering disebut jambu monyet.

2. *Guawa tolo* ‘jambu merah’

Dinamakan *guawa tolo* karena ciri dari jambu itu sendiri yang isinya berwarna merah jika matang.

3. *Guawa mere* ‘jambu besar’

Dinamakan *guawa mere* karena ukurannya yang sangat besar jadi dinamakan *guawa mere*. Tanaman pangan umur panjang *guawa* memiliki hiponim dan kohiponim yang dikelompokkan atas :

a. berdasarkan bentuk : *guawa go'o* ‘jambu kecil’ dan *guawa mere* ‘jambu besar’.

b. berdasarkan warna : *guawa tolo* ‘jambu merah’.

## 2. 2.2 Tanaman *Umu Bhoko* ‘Umur Pendek

Tanaman pangan umur pendek *umu bhoko* juga memiliki sifat, ciri atau karakter yang sama antara satu dengan yang lain sehingga cenderung berhiponim atau berkohiponim. Berikut ini akan disajikan jenis

1) Leksikon *Uwi-uwi* ‘umbi-umbian’

a. *Uwikanga jata* ‘ubi kuku elang’

Dinamakan demikian karena bentuk dari ubi itu sendiri yang seperti kuku elang sehingga dinamakan *uwi kanga jata*.

b. *Uwi dodhe wado* ‘ubi terbalik’

Dinamakan *uwi dodhe wadho* karena ketika dia memiliki isi seharusnya kepala di atas tetapi terbalik dengan demikian masyarakat Maunori menamakannya *uwi dodhe wadho*

c. *Uwi sura* ‘ubi serat’

Dinamakan *uwi sura* diambil dari Bahasa Indonesia karena ubi yang memiliki serat sehingga dinamakan *uwi sura* atau ubi yang memiliki serat.

d. *Kotami* ‘ubi manis’

Dinamakan *kota mi* karena rasanya yang sangat manis ubi ini sejenis dengan talas tetapi ubi ini memiliki rasa yang sangat manis.

e. *Repo* ‘bengkuang hutan’

f. *Uwi kaju* ‘ubi kayu’

Dinamakan *uwi kaju* karena cirinya yang berbentuk seperti pohon sehingga dinamakan *uwikaju*.

1. *Uwi kaju kune* ‘ubi kayu kuning’

Dinamakan *uwi kaju kune* karena ciri dari ubi itu sendiri yang berwarna kuning

2. *Uwi kaju terigu* ‘ubi kayu terigu’

Dinamakan *uwi kaju terigu* karena berdasarkan manfaat dari ubi ini yang biasa digunakan atau diolah untuk menjadi tepung atau makanan lainnya seperti pembuatan kerupuk dan lain sebagainya.

3. *Uwikaju bhala* ‘ubi kayu putih’

Dinamakan *uwi kaju bhala* karena manfaat dari ubi ini yaitu tidak biasa langsung dimakan tetapi melalui proses pengeringan atau dijemur dan disimpan samapai terdapat jamur di ubi itu sendiri kemudian dimasak. *Uwi* merupakan salah satu jenis tanaman pangan umur pendek. Jenis tanaman umur pendek ini memiliki hiponim dan kohiponim yang diberikan berdasarkan :

- a. berdasarkan bentuk : *uwikanga jata* ‘ubi kuku elang’, *uwi dodhe wado* ‘ubi terbalik’, *repo* ‘bengkuang hutan’
- b. berdasarkan apa yang dimiliki atau dipunyai : *uwi sura* ‘ubi ratih’,
- c. berdasarkan rasa : *Kotami* ‘ubi manis’, *uwi kaju terigu* ‘ubi kayu terigu’
- d. berdasarkan warna : *uwi kaju kune* ‘ubi kayu kuning’, *uwikaju kayu putih* ‘*bhala*

2) Leksikon *Tagadai* ‘tomat’

a. *Tagadaigo ’o* ‘tomat kecil’

Dinamakan *tagadai go ’o* karena ciri dari tagadai itu sendiri yang ukurannya sangat kecil sehingga dinamakan *tagadai go ’o*.

b. *Tagadaimere* ‘tomat besar’

Dinamakan *tagadai mere* karena ciri dari tagadai itu sendiri yang ukurannya besar sehingga dinamakan *tagadai mere*.

*Tagadai* juga merupakan sejenis tanaman pangan umur pendek yang memiliki hiponim dan kohiponim yang dikelompokkan berdasarkan bentuk : *tagadaigo ’o* ‘tomat kecil’ dan *Tagadaimere* ‘tomat besar’.

2) Leksikon *A’e* ‘pepaya’

a. *A’e mere* ‘pepaya besar’

Dinamakan *a’e mere* karena ciri dari pepaya itu sendiri yang ukurannya sangat besar atau biasa disebut pepaya bangkok.

b. *A’e tadi* ‘pepaya tali’

Dinamakan *a’e tadi* karena ciri dari pepaya itu sendiri yang bertalian sehingga dinamakan *a’e tadi*

c. *A’e kabe tolo* ‘pepaya daun merah’

Penamaan leksikon *a’e kabe tolo* karena ciri tangkainya berwarna merah sehingga masyarakat memberi nama *a’e kabe tolo*. Pengelompokkan tanaman pangan jenis ini atas



hiponim dan kohiponim didasarkan pada bentuk atau wujud : *a'e mere* 'pepaya besar' dan warna : *a'e kabe tolo* 'pepaya daun merah'

3) Leksikon *Dhoso* 'terung'

a. *Dhoso ngedu* 'terung licin'

b. *Dhoso nio* 'terung kelapa'

Dinamakan *dhoso nio* karena ciri dari terung itu sendiri yang bentuknya seperti kelapa. Sehingga dinamakan *dhoso nio*.

c. *Dhoso wau* 'terung bau'

Dinamakan *dhoso wau* karena rasanya yang sangat bau.

d. *Dhoso kalo komba* 'terung duri'

Dinamakan *kalo komba* karena ciri dari terung itu sendiri yang memiliki duri dan banyak berada di hutan sehingga dinamakan *dhoso kalo komba*. Tanaman pangan umur pendek *umu bhoko* seperti *dhoso* memiliki hiponim dan hipernim. Relasi kedua jenis tanaman pangan umur pendek dilakukan berdasarkan :

a. keadaan atau sifat : *dhoso ngedu* 'terung licin', dan *dhoso wau* 'terung bau'

b. wujud atau bentuk : *dhoso nio* 'terung kelapa' dan *dhoso kalo komba* 'terung duri'

5) Leksikon *Kolo* 'lombok'

a. *Kolo kumba* 'lombok tempayan'

Dinamakan *kolo kumba* karena bentuk dari lombok itu sendiri yang seperti tempayan dan masyarakat menamakannya demikian.

b. *Kologo'o* 'lombok kecil'

Dinamakan *kolo go'o* karena ciri dari lombok itu sendiri yang sangat kecil atau biasa dinamakan cabe rawit.

c. *Kolowuda* 'lombok bulan'

Dinamakan *kolo wuda* karena ciri warna dari lombok itu sendiri yang berwarna seperti bulan.

d. *Kolo mere* 'lombok besar'

Dinamakan *kolo mere* karena ciri dari lombok itu sendiri yang berukurannya yang besar sehingga dinamakan lombok besar

e. *Kolodewa* 'lombok panjang'

Dinamakan *kolo dewa* karena ukurannya yang panjang atau lebih dikenal dengan cabe keriting.

Cabe merupakan tanaman pangan umur pendek. Cabe atau *kolo* memiliki hiponim dan kohiponim. Relasi antara kedua jenis *kolo* ini didasarkan pada bentuk atau wujud

: *kolo kumba* ‘lombok tempayan, *kologo’o* ‘lombok kecil’, *kolowuda* ‘lombok bulan’,  
*kolo mere* ‘lombok besar’, dan *Kolodewa* ‘lombok panjang’.

6) Leksikon *Dea* ‘jahe’

a. *Dea mere* ‘halia besar’

Dinamakan *dea mere* karena ukurannya yang lebih besar dari *dea ka* dan *dea tolo*

b. *Dea tolo* ‘halia merah’

Dinamakan *dea tolo* karena ciri dari halia itu yang berwarna merah sehingga dinamakan *dea tolo*.

c. *Dea ka* ‘halia makan

Dinamakan *dea ka* karena manfaat dari halia itu sendiri yang biasa digunakan untuk bumbu masakan.

7) Leksikon *Kune* ‘kunyit’

a. *Kune komba* ‘kunyit hutan’

Dinamakan *kune komba* karena tempat tumbuhnya yang berada di hutan sehingga dinamakan *kune komba*.

b. *Kune ka* ‘kunyit makan’

Dinamakan *kune ka* karena manfaat dari kunyit itu sendiri yang biasa digunakan untuk bumbu masakan dan digunakan untuk obat-obatan.

Pengelompokkan hiponim dan kohiponim pada tanaman umur pendek seperti *kune*, dilakukan berdasarkan :

a. asal atau tempat tumbuh : *kune komba* ‘kunyit hutan’

b. kegunaan atau manfaat : *Kune ka* ‘kunyit makan’

8) Leksikon *Jawa* ‘jagung’

a. *Jawa tolo* ‘jagung merah’

Dinamakan *jawa tolo* karena ciri dari jagung itu yang berwarna merah sehingga dinamakan *jawa tolo*.

b. *Jawa mi* ‘jagung manis’

Dinamakan *jawa mi* karena sifat dari jagung itu sendiri yang manis.

c. *Jawa bhala* ‘jagung putih’

Dinamakan *jawa bhala* karena ciri dari jagung itu sendiri yang berwarna putih.

*Jawa* ‘jagung’ merupakan spesies tanaman pangan umur pendek yang memiliki hionim dan hipernim yang dikelompokkan berdasarkan :

a. warna : *Jawa tolo* ‘jagung merah’ *jawa bhala*, ‘jagung putih’

b. rasa : *Jawa mi* ‘jagung manis’

## 9) Leksikon *Mbue* ‘kacang’

### a. *Mbue dana* ‘kacang merambat’

#### 1. *Mbue dewa* ‘kacang panjang’

Dinamakan *mbue dewa* karena ciri dari kacang itu sendiri yang panjang sehingga dinamakan *mbue dewa*.

#### 2. *Mbue tana* ‘kacang tanah’

Dinamakan *mbue tana* karena berdasarkan tempat tumbuhnya yang berada di dalam tanah sehingga dinamakan *mbue tana*.

#### 3. *Mbue ka* ‘kacang makan’

Dinamakan *mbue ka* karena berdasarkan manfaat dari kacang itu sendiri yang biasa digunakan untuk masak.

### b. *Mbue mona dana* ‘kacang tidak merambat’

#### 1. *Mbue kaju* ‘kacang hijau’

Dinamakan *mbue kaju* karena cirinya yang seperti pohon .

#### 2. *Mbue koja jawa* ‘kedelai’

#### 3. *Nggodi* ‘kacang merah’

Kacang-kacangan merupakan tanaman pangan umur pendek. Kacang-kacangan memiliki banyak spesies yang dilempokkan berdasarkan :

a. bentuk atau wujud : *mbue dewa* ‘kacang panjang’, *mbue kaju* ‘kacang hijau’, *mbue koja jawa* ‘kedelai’

b. asal atau tempat tumbuh : *mbue tana* ‘kacang tanah’

c. manfaat atau kebergunaan : *mbue ka* ‘kacang makan’

d. keadaan atau sifat : *mbue mona dana* ‘kacang tidak merambat’

e. warna : *nggodi* ‘kacang merah’

Berdasarkan leksikon-leksikon tersebut di atas dapat dijelaskan secara keseluruhan sebagai berikut:

- 1) Relasi antara jenis tanaman pangan baik yang berumur panjang *umu dewa* dan tanaman pangan yang berumur pendek *umu bhoko* memperlihatkan pertalian yang sangat harmonis. Demikian juga pertalian antara jenis-jenis tanaman pangan umur panjang dan umur pendek yang berkohiponim juga memperlihatkan hal yang sama.
- 2) Nama-nama jenis tanaman pangan baik yang berumur panjang maupun berumur pendek merefer pada jenis tanaman pangan tertentu dengan didasarkan pada kesamaan seperti kesamaan sifat, kesamaan bentuk, kesamaan cara, kesamaan rasa, kesamaan yang manfaat, kesamaan tempat tumbuh, kesamaan asal dan kesamaan tempat tumbuh.

### 3. Penutup

Berdasarkan paparan pada pembahasan dapat dikatakan bahwa secara umum leksikon-leksikon tanaman pertanian tersebut memiliki relasi dan hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan alam. Apabila lingkungan alam tidak dijaga dengan baik maka tanaman pertanian tidak akan berfungsi bagi masyarakat pemiliknya. Selain itu leksikon-leksikon yang berhubungan dengan tanaman pertanian akan hilang dan beralih ke bahasa Indonesia sehingga generasi muda tidak akan mengetahuinya leksikon-leksikon serta makna yang terkandung didalamnya. Secara khusus berkaitan dengan hiponimi, kohiponimi dan juga hipernim yang berhubungan dengan tanaman *umu dewa* 'umur panjang' dan tanaman *umu bhoko* 'umur pendek' pada etnik Nagekeo.

#### Daftar Pustaka

- Djajasudarma, T. F. (2012). *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- Fill, A., & Muhlhausler, P. (2001). *The Ecolinguistics Reader language, Ecologi, and Enviroment*. London and New York: Continuum.
- Keraf, A. S. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Neonbasu, G. (2016). *Citra Manusia Berbudaya*. Jakarta: Antara.
- Rahyno, F. X. (2012). *Studi Makna*. Jakarta: Penaku.
- Rahyono, F. X. (2015). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Wahyudi. (2013). *Buku Pegangan Hasil Hutan Bukan Kayu*. Yogyakarta: Pohon cahaya.
- Daftar Pustaka

- Djajasudarma, T. F. (2012). *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- Fill, A., & Muhlhausler, P. (2001). *The Ecolinguistics Reader language, Ecologi, and Enviroment*. London and New York: Continuum.
- Keraf, A. S. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Neonbasu, G. (2016). *Citra Manusia Berbudaya*. Jakarta: Antara.
- Rahyono, F. X. (2015). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Wahyudi. (2013). *Buku Pegangan Hasil Hutan Bukan Kayu*. Yogyakarta: Pohon cahaya.